

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak mulai dilahirkan manusia harus mempunyai hasrat untuk menjadi satu dengan manusia lain dan menyatu dengan lingkungan alam disekitarnya. Hasrat manusia untuk dapat dengan mudah menyatu dengan orang lain dan menyatu dengan lingkungan alam sekitarnya memberikan pengaruh terhadap manusia untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan dalam kehidupannya. Manusia memang ditakdirkan untuk saling menolong, bersosialisasi dan berpasang-pasangan. Salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain yang tidak terlepas dari kebutuhan kasih sayang dan rasa cinta. Kasih sayang dan rasa cinta dapat diperoleh dari orang disekeliling, misalkan saja dari orangtua, keluarga, kakak atau adik, dan juga dari pasangan hidup kita. Kebutuhan kasih sayang merupakan kebutuhan penting bagi seseorang karena dapat memberikan dorongan yang positif bagi perjalanan hidup kita.. Banyak orang yang kaya, sehat, berguna dan mempunyai jabatan yang tinggi tetapi tidak bahagia dikarenakan tidak adanya rasa kasih sayang dan cinta dalam kehidupannya. Oleh sebab itu kebutuhan kasih sayang sangat diharapkan oleh seorang individu di dalam kehidupannya. Kebutuhan akan kasih sayang dapat diperoleh oleh seseorang dimana pun tempatnya baik di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, di lingkungan kerja, atau di lingkungan pendidikan. Akan tetapi, kebutuhan kasih sayang yang paling kekal akan seseorang peroleh hanya melalui keluarga (Suhendi, 2001:47).

Manusia melewati beberapa fase dalam siklus kehidupannya. Fase-fase ini nantinya akan memberikan dampak yang besar bagi kehidupan masing-masing individu. Diantara fase tersebut adalah yang pertama adanya suatu kelahiran dan kedua adalah membentuk sebuah keluarga yang baru. Fase tersebut merupakan fase yang harus dilewati oleh setiap manusia. Fase pertama adalah kelahiran manusia. Fase kedua dari siklus kehidupan manusia adalah terbentuknya sebuah keluarga yang baru, dimana terdapat dua individu dari dua keluarga yang berbeda bersatu untuk membentuk satu system keluarga yang baru. Fase bersatunya pasangan tersebut disahkan dalam sebuah hubungan pernikahan. Dan dilanjutkan dengan mengembangkan keluarga kecil tersebut menjadi lebih besar lagi.

Pernikahan adalah suatu hubungan final yang didasari oleh cinta dan kasih sayang terhadap kelangsungan hidup laki-laki dan perempuan. Pernikahan merupakan sesuatu yang didambakan dalam setiap hubungan yang serius. Ada berbagai macam cara yang dilakukan oleh pasangan kekasih sebelum memutuskan untuk menikah. Misalnya saja dengan cara perjodohan dari kecil oleh orang tua, pacaran, pengenalan dari orang dekat, atau pun dengan proses ta'aruf. Masa penjajakan atau penentuan biasa dilalui pasangan yang akan menikah untuk saling mengenal satu sama lain sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk menyatukan janji dibawah ikatan pernikahan.

Takariawan (2013:47) mengatakan pentingnya pernikahan membuat cara-cara yang digunakan untuk mewujudkannya menjadi penting. Setiap usaha menuju pernikahan akan diganjar dengan kebaikan seperti pernikahan itu sendiri. Termasuk upaya untuk mengenali pasangan sebelum menikah. Menentukan pilihan pasangan hidup bukanlah peristiwa yang dampaknya hanya sesaat, melainkan memiliki dampak luas dan panjang sampai seumur hidup. Takariawan kemudian menjelaskan bahwa pada masa Rasulullah SAW, dikenal konsep *nadhhor* sebagai aktivitas yang diajarkan untuk sarana pengenalan pranikah. *Nadhhor* yang dalam bahasa Arab melihat dilaksanakan secara tekstual seperti maknanya yaitu dengan bertemu secara fisik dengan calon pasangannya.

Setiap keluarga yang dibentuk tentu akan diawali dengan pernikahan, karena hubungan antara laki-laki dan perempuan telah diatur dalam suatu norma yang disebut sebagai norma pernikahan. Dalam perundang-undangan di Indonesia, pernikahan diatur dalam pasal 1 Undang-Undang Pokok Perkawinan tahun 1974 yang menyebutkan bahwa : *“Perkawinan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita yang dimulai sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”*.

Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai pasangan suami istri yang mempunyai tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan dapat diartikan sebagai penyatuan hubungan antar 2 manusia yang berlawanan jenis untuk membentuk suatu keluarga yang harmonis. Fincham & Beach (2006:678) menyatakan tentang komunikasi pernikahan telah mencapai

kecanggihan teoritis dan metodologis yang signifikan dan bisa dianggap sebagai area disiplin yang sudah matang. Karena motivasi yang mendasari banyak penelitian pada awalnya adalah untuk mengidentifikasi apa yang membuat orang bahagia dan puas dalam pernikahan dan terkait erat dengannya, apa yang membuat pernikahan stabil, upaya menjelaskan dan memprediksi kepuasan dan stabilitas pernikahan (yakni, perceraian) telah menerima jatah perhatian yang paling besar di dalam penelitian. Penelitian lain secara lebih eksplisit difokuskan pada efek komunikasi pernikahan (proses) terhadap kepuasan dan stabilitas, khususnya, penelitian tentang komunikasi yang berhubungan dengan pola interaksi penuntutan/penarikan diri, tentang ketersediaan dukungan sosial, keterbukaan diri, dan tentang pengungkapan perasaan positif dalam prosesnya.

Takariawan (2011:684) menyatakan peran keterbukaan informasi yang kurang disertai dengan perubahan sosial saat ini telah menyebabkan perceraian keluarga yang semakin meningkat pada masyarakat disetiap tahunnya. Pernikahan yang harmonis dapat diciptakan dengan cara adanya sebuah keterbukaan diri dalam berkomunikasi pada pasangan suami dan istri, hal tersebut mampu menumbuhkan kemampuan diri dalam melihat yang benar dan tidak benar. Jika tidak adanya keterbukaan pada pasangan tersebut maka dapat dipastikan akan timbul suatu konflik atau masalah dalam pernikahan, seperti kesalahpahaman, kecurigaan, hilangnya rasa percaya terhadap pasangan dan ini dapat menimbulkan penyebab perceraian.

Biasanya pernikahan diawali dengan bagaimana pemilihan pasangan hidup yang dapat dilakukan sebelum melangsungkan sebuah pernikahan. Pada dasarnya proses pemilihan pasangan hidup ini berlangsung tidak semudah yang dibayangkan. Ada system yang wajib kita lalui untuk bisa menemukan pasangan hidup kita. Dalam pemilihan pasangan hidup ini ada beberapa system yang harus ditentukan mengingat bahwa pernikahan bukan hanya tentang pasangan tersebut tapi juga bagaimana cara menyatukan dua keluarga yang berbeda menjadi satu pemikiran. System pemilihan pasangan memiliki perbedaan dari berbagai daerah, sosial, dan budaya, tergantung pada siapa yang mengatur, seperti apa budayanya dan bagaimana peraturan daerah dan sosialnya. Misalnya, menurut hukum adat masyarakat Arab, keluarga laki-laki membayar emas kawin bagi sang

wanita sedangkan pada kasta Brahmana keluarga wanita yang membayar mahar kawinnya kepada calon suami (Goode, 2004:63-66).

Pemilihan pasangan hidup dalam Islam terdapat proses yang sangat unik yakni dikenal dengan istilah *ta'aruf*. Proses *ta'aruf* ini sangatlah berbeda dengan apa yang kita lihat di televisi, tetapi dalam proses *ta'aruf* ini nilai-nilai dari suatu keagamaan menjadi tolak ukur bagi pasangan yang memilih ikut dalam proses *ta'aruf*. Yang menarik dalam proses *ta'aruf* ini proses pengenalan dan peninjauan antara pihak laki-laki dan perempuan diawali dengan tukar menukar proposal yang berisi biodata diri dan diperantarai oleh pihak ketiga yang sering disebut *murobbi*. Proses *ta'aruf* ini tidak menggunakan pendekatan melalui pacaran atau surat menyurat ataupun pertemuan secara pribadi tanpa didampingi oleh *murobbi* masing-masing. Hubungan antara pihak – pihak yang akan menikah diserahkan pada seorang *murobbi* pada masing-masing pasangan. Sehingga komunikasi yang terjalin antara pihak-pihak yang akan menikah dilakukan melalui perantara seorang *murobbi*.

Beberapa waktu terakhir fenomena proses *ta'aruf* dalam mengenal dan memilih pasangan hidup banyak dilakukan oleh orang-orang banyak dan tidak sedikit pula dari publik figur yang mengikuti proses *ta'aruf* ini sehingga proses *ta'aruf* banyak diikuti oleh masyarakat yang mengagumi dan ingin mencontoh apa yang dilakukan publik figur tersebut. Contohnya di dusun Pakotem dimana sebagian besar warganya menikah melalui proses *ta'aruf* diusia yang terbilang masih sangat muda. Biasanya *ta'aruf* menjadi jalan keluar bagi mereka yang tidak ingin melakukan aktivitas pacaran. *Ta'aruf* sendiri merupakan proses pengenalan dalam rangka menuju jenjang pernikahan sesuai dengan ketentuan syariat islam. *Ta'aruf* dilakukan untuk tujuan saling mengenal dan memahami karakter, watak, kondisi fisik dan rohani, kesiapan jiwa raga, dan lain sebagainya yang semua dilakukan dalam proses mempersiapkan sebuah rumah tangga yang baik menurut syariat islam.

Adanya sebuah batasan dalam komunikasi yang dilalui oleh pasangan *ta'aruf*. yakni dalam prosesnya calon pasangan sangat tidak diperbolehkan berbicara atau bertemu secara langsung. Semua komunikasi atau pendekatan tersebut berlangsung hanya melalui *Murobbi* (Seorang pembimbing) dari masing-masing pasangan. *Murobbi* disini bisa saja dari orang tua, saudara, sahabat yang

memang dapat dipercaya atau guru spiritual. Selanjutnya dari setiap kali bertemu pasangan tersebut harus didampingi oleh murobbi, sehingga tidak terjadi yang namanya *kholwat* (berdua-duaan antara laki-laki dengan perempuan tanpa disertai orang lain). Hal ini dapat membuat proses ta'aruf menumbuhkan sebuah perasaan cinta, sayang dan ketertarikan antara mereka menjadi sangat lambat. Proses Ta'aruf ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum pernah saling mengenal tentang latar belakang dari masing-masing individu dan data informasi diri yang lengkap. Maka pada proses ini pasangan yang berTa'aruf sangat disarankan untuk dapat membuka sifat diri atau menyampaikan keterbukaan dirinya kepada calon pasangan dan keluarga masing-masing.

Dalam proses *ta'aruf*, untuk dapat berada pada tingkatan terbentuknya keluarga kecil yang baru masih saja ada suatu kegagalan yang dialami secara tidak langsung dan tanpa disengaja. Bahkan walaupun dilaksanakannya proses *ta'aruf* ini dengan tujuan untuk menjaga dan membentuk keluarga yang Islami tetapi pada kenyataannya masih terdapat beberapa keluarga yang menikah melalui proses *ta'aruf* ini gagal dalam membina kehidupan keluarga. Masih terdapat banyak keluarga yang saat diawal memutuskan menikah, mereka menggunakan proses ta'aruf dan hanya sedikit informasi yang didapat pada saat proses ta'aruf sehingga setelah menikah ada sebuah perbedaan yang mereka sendiri pun tidak menyangka akan seperti itu kejadiannya.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya kegagalan dalam melaksanakan proses *ta'aruf*. Hal ini disebabkan oleh terlalu tinggi ekspektasi yang diinginkan, dan tidak saling memahami dan belajar bagaimana cara mengatasi suatu perbedaan tersebut. Ketidakcocokan kriteria di awal proses yang tidak memberanikan diri untuk bertanya lebih dalam kepada calon pasangan adalah faktor yang paling banyak dijadikan alasan. Misalkan perbedaan tersebut meliputi umur, pendidikan, suku, pekerjaan, dan adanya penyakit yang diderita oleh salah satu pihak, masalah keluarga yang berhubungan dengan biaya pernikahan dan berhubungan dengan masalah mahar pernikahan.

Selain itu, ada pula keluarga yang menikah melalui proses *ta'aruf* akan tetapi mengalami kegagalan dalam membina kehidupan keluarganya. Kegagalan dalam membina kehidupan keluarga ini biasanya disebabkan oleh perbedaan prinsip dan cara pandang suami istri, kesulitan dalam memahami karakter antara

suami dan istri, aturan suami yang melarang istri untuk beraktivitas di luar rumah, serta terjadinya pelanggaran yang dilakukan suami terhadap syarat yang diinginkan istri sebelum melangsungkan pernikahan (misalnya masalah poligami).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai proses keterbukaan diri dalam ta'aruf dan keputusan menikah serta bagaimana tata cara ta'aruf yang baik dan benar menurut syariat islam. Dalam konteks sosial, masalah ini memiliki arti penting karena pendekatan secara sosiologi bertitik tolak pada pandangan bahwa manusia secara pribadi mempunyai kecenderungan hidup bersama dengan orang lain. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang dinamis dan senantiasa terus mengalami perubahan dalam segala aspek kehidupan (Basrowi, 2004:194).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses keterbukaan diri (self disclosure) dalam ta'aruf saat menentukan keputusan menikah dalam Komunikasi Antar Pribadi Pasangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang disampaikan dalam penelitian ini adalah dapat mengacu terhadap sebuah rumusan masalah pada latar belakang yang telah disampaikan diatas yakni :

Untuk mengetahui suatu keterbukaan diri (self disclosure) yang disampaikan saat ta'aruf dan menentukan keputusan menikah dalam Komunikasi Antar Pribadi Pasangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan banyak manfaat diantaranya sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Memperluas Teori Self Disclosure, Penetrasi Sosial, Identitas Sosial dan Dialektika Relasional.
2. Sebagai bahan literatur ilmiah untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diberikan yaitu sebagai berikut :

1. Pasangan Ta'aruf

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengalaman hidup terutama mengenai gambaran keputusan dan kepuasan sebuah pernikahan kepada setiap pembaca terutama bagi pasangan yang akan menikah melalui proses Ta'aruf.

2. Orang tua

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat memberi gambaran terhadap proses ta'aruf kepada para orang tua yang sangat ingin menikahkan anaknya dengan proses ta'aruf tersebut.